

**Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Anak Dalam Belajar Ditinjau dari Tingkat Pendidikan
Orangtua**

Martina Winarni
Fakultas Psikologi
Universitas Proklamasi 45
Yogyakarta

ABSTRACT

Should children pursue their education especially when parents need their children's assistance desperately in farming? It is more likely parents prefer them working to studying. Parents also perceive that there is no guarantee for being employed for their children with high educational level. These narrow perceptions are undoubtedly come from their limited educational level. One hundred and forty eight students from the SMANII Playen Gunung Kidul, Grade 2, participate enthusiastically on this research. The research hypothesis presumes that there is a positive correlation between the parent's educational level and parent's social support for their children in pursuing study. The higher parent's educational level, the stronger their social support. Research's result indicates that the hypothesis is significant ($r = 0.172$, $p < 0.05$). The determinant coefficient is only 0.029584. It means that the prediction of parent's social support by the educational level is only 2.9% or 3%. Other variables which do not include on this research contribute 97% on explaining the emerging of social support.

Key words: educational level - social support - Pearson correlation.

PENDAHULUAN

Laporan penelitian Tim Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta (2005) menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa SMA di Kabupaten Gunung Kidul sangat bervariasi. Prestasi belajar mereka ternyata signifikan hubungannya dengan dukungan sosial yang diberikan orangtua pada anaknya. Artinya semakin kuat dukungan sosial orangtua, maka semakin tinggi pula prestasi belajar anak di sekolah. Hal ini memang sangat masuk akal bahwa orangtua yang peduli pada kebutuhan belajar anak, akan menyebabkan prestasi belajar anak menjadi optimal. Hal yang menarik dari penelitian itu ternyata dukungan sosial dari para orangtua siswa itu bervariasi. Kenyataan tentang variasi dukungan sosial orangtua inilah yang sebenarnya menjadi persoalan utama dalam penelitian ini.

Para orangtua sering tidak menyadari bahwa dukungan sosial mereka sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak, dan tentu saja keberlanjutan pendidikan anak. Tidak sedikit para orangtua yang justru menyuruh anaknya untuk keluar dari sekolah, karena tenaga anaknya akan dimanfaatkan untuk bekerja di sawah atau membantu pekerjaan orangtua. Mereka masih berpikiran bahwa bekerja dengan orangtua akan memberikan manfaat yang lebih langsung terasa, daripada

hasil pendidikan. Pendidikan belum dirasakan sebagai investasi masa depan, tetapi justru sebagai beban. Misalnya orangtua harus dibebani uang seragam sekolah, uangbuku, uangpembangunan sekolah, dan sebagainya.

Kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan ini berasal dari kurang luasnya wacana berpikir para orangtua. Mereka lebih memikirkan hari ini, bukannya hari esok. Sempitnya wacana berpikir orangtua ini kemungkinan besar berasal dari rendahnya tingkat pendidikannya. Hal ini mudah dipahami, sebab orangtua sendiri tidak pernah mengenyam manfaat langsung dari pendidikan lalu mengapa mereka harus mendorong anaknya untuk menempuh pendidikan tinggi. Dengan bekal pendidikan seadanya, orangtua sudah merasa hidupnya cukup. Prinsip itu hendak diterapkan pada anaknya. Namun orangtua itu tentu tidak memahami bahwa era globalisme sudah melanda di mana-mana, sehingga kompetisi dalam bidang apa pun semakin tinggi. Jadi penelitian ini ingin mengetahui apakah kurang luasnya wacana berpikir orangtua yang diterjemahkan dalam tingkat pendidikan yang pernah ditempuhnya besar kemungkinan bertanggung jawab terhadap rendahnya dukungan sosial yang diberikan pada anaknya. Secara lebih rinci, hipotesa penelitian ini ialah "Ada hubungan yang positif antara tingkat pendidikan orangtua dengan dukungan sosial yang diberikan pada anaknya dalam masalah belajar. Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, semakin kuat dukungan sosialnya terhadap anaknya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan pertama dalam bagian ini adalah pengertian dukungan sosial. Dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang memiliki hubungan yang berarti dan akrab. Tujuan dukungan sosial ini ialah untuk mengatasi masalah yang terlalu rumit untuk disandang sendiri, sehingga seseorang harus mencari bantuan pada pihak lain untuk meringankan bebannya. Bantuan tersebut dapat berupa ormasi, perhatian emosional, penilaian, atau bantuan instrumental. Bantuan ini diberikan dengan cara tertentu sehingga pihak penerima bantuan merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai (Farhati dan Rosyid, 1996). Tanggapan positif dari pihak penerima itu juga diungkapkan oleh Johnson dan Johnson (dalam Husodo, 2002) bahwa dukungan sosial akan membuat pihak penerima merasa aman, sejahtera, dapat memecahkan masalahnya, serta merasa diperhatikan.

Dukungan sosial ini bersumber dari suatu sistem yang ada dalam masyarakat. Hal itu bisa berupa dukungan keluarga, kelompok, organisasi, atau dukungan secara perorangan. Sebagai contoh adalah model pendidikan dari etnis Batak (Jan Aritonane dalam Wisudo dan Messwati, 2005:12). Ia menjelaskan bahwa adanya sistem marga dalam masyarakat Batak, telah menyebabkan seorang anak yang tidak bisa bersekolah karena masalah ekonomi menjadi lebih punya peluang untuk meminta bantuan pada sanak keluarganya. Dalam penelitian ini, sumber dukungan sosial adalah keluarga terutama orangtua. Kemudian pihak penerima dukungan ini ialah anak. Dukungan ini bisa dalam berbagai bidang, meskipun yang paling lazim adalah dukungan dalam bidang pendidikan. Tujuan orangtua dalam mendukung anaknya dalam bidang pendidikan yaitu agar anak mendapatkan prestasi belajar yang optimal. Ada empat aspek untuk menggambarkan tinggi rendahnya dukungan sosial dari orangtua terhadap anaknya yaitu informasi, perhatian emosional, penilaian, dan bantuan

instrumental.

Pembahasan kedua yaitu tentang pengertian tingkat pendidikan. Winkel (1983) secara lebih lengkap mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan sekolah adalah suatu proses kegiatan yang terencana dan terorganisir yang terdiri atas kegiatan mengajar dan belajar. Kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam diri anak didik yang sedang menuju kedewasaan. Oleh karena pendidikan di sekolah dilaksanakan secara terencana dan terorganisir maka disebut juga sebagai pendidikan formal.

Pendidikan dapat ditempuh melalui lembaga formal maupun informal. Pendidikan selalu melalui proses belajar. Artinya ketika seseorang mempelajari sesuatu maka ia tidak akan langsung bisa dengan sukses mempraktekkan hasil belajarnya, tetapi harus melalui serangkaian kegagalan terlebih dahulu. Justru dari kegagalan-kegagalan itulah seseorang sedang diajak untuk belajar menghasilkan perubahan-perubahan positif pada diri. Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang di dalam maupun di luar sekolah. Proses belajar ini berlangsung seumur hidup.

Menurut Hurlock (1997) orangtua yang berpendidikan tinggi akan mendorong anaknya untuk mencapai pendidikan yang tinggi pula. Menurut Ekram (1990), tingkat pendidikan yang dicapai oleh seseorang akan membentuk kepribadiannya. Selanjutnya dikatakan pula bahwa lulusan perguruan tinggi cenderung memiliki sifat-sifat yang lebih terbuka terhadap kritik, dinamis, kosmopolit, tidak fanatik, dan demokratis. Sedangkan lulusan tingkat SLTA cenderung lebih bersifat kritis, kreatif, rasional, memiliki motivasi tapi cenderung otonom. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang berani semakin ia tidak fanatik dan terbuka terhadap kritik. Hal ini terjadi karena ia memiliki wawasan pengetahuan yang lebih luas, dan lebih banyak informasi yang dia miliki.

Tingkat pendidikan seseorang menunjukkan tingginya pendidikan yang telah dicapainya. Setiap tingkat membutuhkan waktu tertentu sesuai peraturan yang ada. Jadi semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang berarti semakin lama seseorang mempelajari materi pelajaran, dan semakin banyak pula pengetahuan dan informasi yang diperoleh dan yang ia kuasai. Semua itu tentu saja berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiartono dan Sayekti (dalam Sukanti 1993) bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia baik pikiran, perasaan, sikap maupun perilakunya. Orang yang berpendidikan tinggi, cenderung akan menjadi lebih kritis dalam menghadapi masalah dan lebih kreatif dalam mencari solusinya. Hal ini juga terlihat pada orangtua yang berpendidikan tinggi cenderung untuk lebih efektif dalam memberikan dukungan terhadap anaknya. Orangtua berpendidikan tinggi akan lebih kreatif dalam memilih cara yang sesuai untuk mendorong anaknya dalam belajar.

Bagaimana sebenarnya pengaruh tingkat pendidikan yang telah dicapai seseorang terhadap corak kepribadiannya? Untuk menjawab pertanyaan itu, pendapat Subandiah dkk. (dalam Ekram, 1990) akan sangat berguna. Menurut mereka, tingkat pendidikan yang dicapai seseorang memang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap corak kepribadiannya. Individu yang pendidikannya sekolah dasar tamat, corak kepribadian yang terbentuk cenderung monolitik dan dogmatis. Kemudian individu yang lulusan SLTP, corak kepribadiannya adalah agak kritis, kreatif, meskipun cenderung skeptis dan birokratis. Kemudian lulusan SLTA ternyata cenderung kritis, kreatif, rasional, memiliki

insiatif, tetapi cenderung otonom. Kemudian seorang sarjana sifat kepribadiannya adalah terbuka terhadap kritik, dinamis, kosmopolit, tidak fanatik, dan demokratis. Jadi dari pemaparan itu nampak jelas bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai oleh seseorang maka semakin kritis dan kreatif cara berpikirnya, dan kurang fanatik dalam menghadapi semua masalah yang dihadapinya.

Bagaimana penjelasan tentang dinamika psikologis hubungan antara tingkat pendidikan yang dicapainya dengan pola dukungan sosial terhadap anaknya terutama dalam masalah belajar? Menurut Hurlock (1991) orangtua yang berpendidikan tinggi akan mendorong anaknya untuk mencapai pendidikan yang tinggi pula. Karena pendidikannya tinggi, maka orangtua tentu mempunyai ketrampilan dan pengetahuan yang lebih luas daripada orangtua yang kurang tinggi pendidikannya. Karena itu cara berpikirnya pun lebih terbuka dan tidak konservatif. Ia akan lebih bisa menerima hal-hal yang berbeda dengan dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiartono dan Sayekti (dalam Sukanti 1993) bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia baik pikiran, perasaan, sikap, serta perilakunya. Hal ini juga tercermin ketika ia harus memotivasi dan mendorong anaknya dalam meraih prestasi belajar yang tinggi. Ia akan mencari berbagai cara yang paling sesuai untuk mendukung anaknya dalam belajar. Dukungan sosial yang diberikan orangtua mencakup empat aspek yakni informasi, perhatian emosional, penilaian, dan pemberian sarana instrumental.

Karena pengetahuannya luas, maka orangtua yang mempunyai pendidikan tinggi tentu akan lebih bisa memberikan dukungan informasi yang lebih beragam mengenai topik pelajaran yang sedang dialami anaknya. Kemudian karena corak kepribadiannya yang tidak konservatif, maka orangtua yang berpendidikan tinggi cenderung menilai anaknya juga dengan moderat, tidak ekstrim. Orangtua yang seperti itu juga lebih mampu memberikan perhatian emosi yang tepat pada anaknya daripada orangtua yang berpendidikan lebih rendah. Karena pendidikannya tinggi, maka orangtua juga lebih mampu memilih dukungan instrumental yang sesuai. Misalnya orangtua yang berpendidikan tinggi tentu mengetahui pentingnya sarapan pagi bagi pemahaman anak-anak terhadap pelajaran sekolah. Karena itu ia akan selalu berusaha menyiapkan sarapan pagi bagi anaknya. Pemberian sarapan pagi dalam hal ini merupakan salah satu contoh bagi dukungan sosial untuk aspek instrument.

METODE PENELITIAN

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan orangtua, dan variabel tergantung adalah dukungan sosial orangtua. Kemudian subyek penelitian adalah 148 siswa kelas dua pada SMA Negeri II Playen Gunung Kidul DIY. Data penelitian diambil dengan menggunakan Skala Dukungan Sosial Orangtua. Di samping itu para murid juga diminta untuk menuliskan data tentang orangtuanya terutama mengenai tingkat pendidikan yang pernah dicapai orangtua. Data penelitian yang diperoleh dianalisa dengan metode korelasi product moment dari Karl Pearson.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisa korelasi product moment ternyata signifikan. Angka korelasi $r = 0.172$, dengan $p < 0.05$. Hal ini berarti bahwa ada hubungan positif antara tingkat pendidikan orangtua dengan kuatnya dukungan sosial terhadap anaknya terutama dalam masalah belajar. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin kuat dukungannya. Kemudian koefisien determinasinya atau r^2 adalah 0.029584. Artinya tingkat pendidikan orangtua itu hanya bisa menjelaskan 2.98% atau sekitar 3% tentang kuatnya dukungan orangtua itu. Faktor lain yang tidak tercantum dalam penelitian ini ternyata sangat dominan (97%) dalam mempengaruhi kuatnya dukungan orangtua.

DISKUSI DAN SARAN

Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, semakin kuat ia mendorong anak-anaknya untuk mencapai pendidikan yang tinggi pula (Hurlock, 1991). Hal ini membuat mereka selalu siap memberikan dukungan sosial demi keberhasilan anak-anak mereka dalam belajar. Orangtua mampu memberikan dukungan sosial dalam berbagai bentuk, sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini terjadi karena orangtua yang berpendidikan tinggi mempunyai kreativitas yang tinggi, sehingga ia mudah mencari berbagai alternatif dukungan sosial yang sesuai untuk anaknya. Pemberian dukungan sosial yang efektif ini akan semakin mendorong semangat anak dalam belajar.

Rendahnya koefisien determinasi hendaknya bisa membuat peneliti berikutnya menjadi lebih waspada bahwa tingkat pendidikan orangtua bukan faktor yang dominan dalam mempengaruhi dukungan sosialnya terhadap anaknya. Sebagai contoh adalah pengalaman Wahyu Martoprawiro (dalam Wisudo, 2005b: 12). Wahyu hanya sempat bersekolah di Sekolah Rakyat (setingkat SD), dan istrinya hanya belajar pada kelompok pemberantasan buta huruf. Namun sembilan dari 10 anaknya berpendidikan tinggi. Lima anak menjadi dokter dan tiga di antaranya telah mengambil program spesialis. Dalam tulisan itu Wisudo juga mewawancarai Lucia RM Royanto, seorang pakar psikologi pendidikan dari Universitas Indonesia. Ia menjelaskan bahwa peran keluarga dalam mendidik anak harus lebih besar lagi, dan hal itu tidak bisa dialihkan ke sekolah, pengasuh anak, atau yang lainnya.

Jadi dalam hal ini kehadiran orangtua dalam mendampingi anak-anaknya dalam belajar, merupakan suatu hal yang harus dilakukan. Karena itu Royanto (dalam Wisudo, 2005b: 12) sangat menyarankan agar suami isteri harus bisa menyiasati dengan memilih pekerjaan komplementer (saling melengkapi). Suami bisa bekerja penuh waktu dan istri bekerja paruh waktu. Atau istri bekerja di kantor dan suami membuka usaha di rumah. Kehadiran orangtua di rumah dan kepeduliannya yang tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya merupakan cara orangtua untuk menanamkan nilai-nilai yang dianggap berharga. Karena itu untuk penelitian selanjutnya perlu diungkap seberapa besar kepedulian orangtua terhadap proses belajar anak-anaknya. Misalnya dengan menyelidiki lebih detail mengenai porsi waktu yang dibutuhkan orangtua untuk mendampingi anaknya dalam belajar.

Hal selanjutnya yang juga kurang mendapatkan perhatian dalam penelitian ini adalah definisi operasional dari orang tua. Apakah yang dimaksud dengan orangtua itu bapak, ibu, atau keduanya sekaligus. Hal ini penting untuk dibahas sebab suami yang berpendidikan tinggi mungkin saja mempunyai istri yang berpendidikan lebih rendah, bisa jadi pengaruh

terhadap anak dominan daripada suami yang berpendidikan tinggi itu. Tidak jelasnya konsep tci orangtua itu bisa menjadi lebih parah lagi bila faktor status pekerjaan orangtua diperik lebih mendalam. Status pekerjaan yang relevan dalam penelitian ini adalah tenaga migran atau lokal. Tenaga kerja migran artinya ia bekerja di luar daerah Gunung Kidul sedangkan tenaga kerja lokal berarti ia bekerja di Gunung Kidul dan tinggal bersama keluarga. Ketika status pekerjaan kedua orangtua adalah migran dan anak berada di Plaven Gunung Kidul tinggal bersama nenek dan kakeknya, maka pengaruh orangtua dalam hal ini menjadi sangat minim. Justru pengaruh kakek dan nenek menjadi lebih dominan. Situasi seperti ini tentu saja membawa potensi bias pada hasil penelitian.

Hal yang lebih bermakna untuk diteliti berikutnya adalah hubungan antara etnis dan dukungan sosial orangtua terhadap anak dalam hal belajar. Jadi dalam hal ini faktor pendidikan orangtua menjadi minor. Pemikiran ini berasal dari tulisan Wisudo (2005a: 14) bahwa etnis Tionghoa dan Batak merupakan etnis yang sangat sungguh-sungguh dalam mendidik anak-anaknya. Mendidik anak untuk belajar, bekerja keras, dan mendapatkan sesuatu melalui perjuangan, banyak berlangsung dalam keluarga beretnis Tionghoa. Karena itu banyak siswa dari etnis Tionghoa yang berhasil dalam pendidikan di sekolah dan menang dalam berbagai kompetisi bidang ilmu pengetahuan. Kemudian bagi etnis Batak, anak merupakan harta yang paling berharga, kehormatan, sekaligus kekayaan bagi orangtua. Pemahaman ini yang mendorong etnis Batak baik yang tinggal di desa maupun di kota untuk mengerahkan kemampuan finansialnya demi pendidikan anak-anaknya. Sebenarnya etos kerja dan keyakinan yang tinggi tentang anak itulah yang seharusnya menjadi prinsip para orangtua dalam mendidik anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekram R 1990. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua, Perhatian Orangtua, Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas ISMP N di Kabupaten Kulon Progo. *Tests* (tidakditerbitkan), Fakultas Pasca Sarjana IKIP Yogyakarta.
- Farhati R, dan Rosyid, H.F. 1996. Karakteristik Pekerjaan, Dukungan Sosial,dan Tingkat Burn Out Pada Non Human Service Cooperation *Journal Psikologi*. 11-12.
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Alih Bahasa Isti Widyanti, dkk.) Jakarta: Erlangga.
- Husodo, SAD. 2002. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Wanita Bekerja, Pada Karyawan Dit.Jend. Bea dan CukaiJakarta. *Skripsi*. (tidakditerbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sukanti. 1993 Korelasi Antara Tingkat Pendidikan Orangtua, Kebiasaan Belajar dengan Frustrasi. *Tesis*. (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Tim Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta. 2005. Prestasi Belajar Siswa SMA Kabupaten Gunung Kidul Ditinjau Dari Dukungan Sosial Orangtua dan Motivasi Belajar. *Laporan Penelitian*.
- Winkel. 1984 *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia. Wisudo, P. Bambang. 2005a. Pendidikan di Keluarga: Cara Orang Batak dan Tionghoa Mendidik Anak. Dalam *Kompas*. 31 Agustus, halaman 14.
- . 2005. Pendidikan DAlam Keluarga: Tidak Ada Resep Tunggal Untuk Mendidik Anak Dalam *Kompas*. 1 September, halaman 12.
- Wisudo, P. Bambang dan Elok Dyah Messwati. 2005. Pendidikan Anak: Dari Rumah Mengukir Prestasi. Dalam *Kompas*. 1 September, halaman 12.